

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1. Latar Belakang

Banyak orang yang mendambakan untuk hidup di daerah perkotaan karena kota menawarkan berbagai macam fasilitas yang mungkin tidak dapat dijumpai di desa. Dalam sejarah dunia, kota selalu menjadi pusat dari segala aktivitas perekonomian, pemerintahan, pendidikan dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan kota memiliki sebuah kemampuan untuk menarik minat banyak orang untuk hidup dan tinggal di dalamnya. Dampaknya, lingkungan perumahan atau permukiman di perkotaan setiap tahunnya semakin berkembang sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan menjadi semakin padat. Dalam Undang – Undang (UU) No. 1 Tahun 2011 terdapat perbedaan terminologi antara perumahan dan permukiman, perumahan memiliki artian kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Sementara permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Kendati perbedaan tersebut, dalam banyak pembahasan kerap dijumpai bahwa antara permukiman dan perumahan merupakan satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan.

Menurut laporan dari *UN-Habitat* (2018), 68% populasi dunia akan hidup di wilayah perkotaan pada tahun 2050 dengan proporsi pertumbuhan perkotaannya terbesar berada di benua Asia dan Afrika. Arus migrasi yang kuat serta dikombinasikan dengan tingginya pertumbuhan jumlah penduduk yang disebabkan oleh angka kelahiran akan membuat bumi memiliki setidaknya 43 kota megapolitan dengan jumlah penduduk masing-masing disetiap kotanya diperkirakan mencapai 10 juta orang. Pada kota – kota besar di Indonesia seperti Jakarta dan Yogyakarta, arus pertumbuhan jumlah penduduk cukup tinggi dengan angka pertumbuhan di Jakarta sebesar 1,05% dan di Yogyakarta sebesar 1,17% sepanjang tahun 2010-2017 (BPS, 2018). Bank Dunia (2010) memprediksi wilayah perkotaan di Indonesia

akan diisi oleh total 68% populasi masyarakat Indonesia pada tahun 2025 dengan melihat fakta bahwa 50% populasi penduduk telah tinggal di wilayah perkotaan pada tahun 2010.

Berdasarkan hal diatas, dapat diperkirakan bahwa kebutuhan ruang untuk masyarakat di wilayah perkotaan akan semakin bertambah akan tetapi lahan yang tersedia jumlahnya sangatlah terbatas. Diperlukan kemampuan pengendalian, pengaturan dan penataan kota yang baik agar kebutuhan pada lingkungan perumahan dan fasilitas penunjangnya dapat terpenuhi sesuai dengan arahan dan standar – standar kelayakan tertentu. Pentingnya standar kelayakan yang akan dijadikan sebagai acuan adalah agar produk yang dihasilkan dapat memenuhi suatu tingkatan kualitas, semakin tinggi suatu standar maka kualitas yang dihasilkan akan semakin baik dan begitu pula sebaliknya. Dalam konteks lingkungan perumahan penduduk, pentingnya penerapan standar ini adalah agar kualitas lingkungan perumahan yang diisi oleh masyarakat tersebut dapat dikatakan sebagai lingkungan perumahan yang layak untuk dihuni yaitu lingkungan perumahan yang sehat, tertata dengan rapih, memiliki fasilitas penunjang kegiatan lingkungan perumahan yang memadai serta penggunaan lahan yang efisien. Dampak lebih lanjut dari lingkungan perumahan yang dirancang sesuai dengan standar kelayakan adalah lingkungan perumahan tersebut akan terhindar dari potensi bencana yang umumnya terjadi seperti kebakaran, banjir dan penularan penyakit yang disebabkan oleh saluran sanitasi yang kotor. Pada segi estetika, lingkungan perumahan layak huni dan tertata dengan baik akan memberikan citra positif bagi wajah kota tersebut.

Kelurahan Angke merupakan salah satu kelurahan terpadat di Kecamatan Tambora yang tak lepas dari permasalahan seperti disebutkan di atas. Diperlukan pendekatan – pendekatan yang intensif dan komprehensif untuk menentukan arahan pengembangan lingkungan perumahan yang layak huni dengan mengacu pada standar – standar tertentu sesuai dengan karakteristik di Kelurahan Angke. Indonesia telah memiliki standar perencanaan lingkungan perumahan yaitu Standar Nasional Indonesia 03-1733-2004 yang kerap digunakan oleh para ahli tata kota di Indonesia. Standar ini dinilai masih kompatibel dan sesuai dengan kondisi yang ada di Indonesia sehingga sampai saat ini tidak ada pembaruan apapun sejak standar ini dikeluarkan tahun 2004. Akan tetapi, untuk menjawab pertanyaan dan

permasalahan – permasalahan perkotaan yang sifatnya dinamis mengikuti zaman maka diperlukan sebuah formulasi baru terkait kriteria dan arahan baru tentang sebuah lingkungan perumahan yang layak untuk dihuni. Dengan mengkomparasikan berbagai teori dan arahan lingkungan perumahan layak huni yang ada di dunia kemudian menyintesakannya dengan standar yang ada di Indonesia maka diharapkan dapat tercipta sebuah standar dan arahan layak huni yang memiliki sifat dan pola pandang yang lebih luas.

#### 1.2. Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu lingkungan perumahan Kelurahan Angke yang termasuk kedalam kategori kumuh dan padat menyebabkan timbulnya ketidaklayakan lingkungan perumahan tersebut untuk dihuni terutama pada wilayah dekat bantaran sungai Kalijodo

#### 1.3. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah merumuskan arahan pengembangan lingkungan perumahan yang layak huni di Kelurahan Angke.

#### 1.4. Sasaran

1. Memformulasikan kriteria pembentuk lingkungan perumahan layak huni di Kelurahan Angke.
2. Melakukan penilaian kelayakan huni lingkungan perumahan di Kelurahan Angke.
3. Merumuskan arahan pengembangan lingkungan perumahan layak huni di Kelurahan Angke.

#### 1.5. Manfaat

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang hendak dicapai di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat – manfaat yang diharapkan tersebut yaitu :

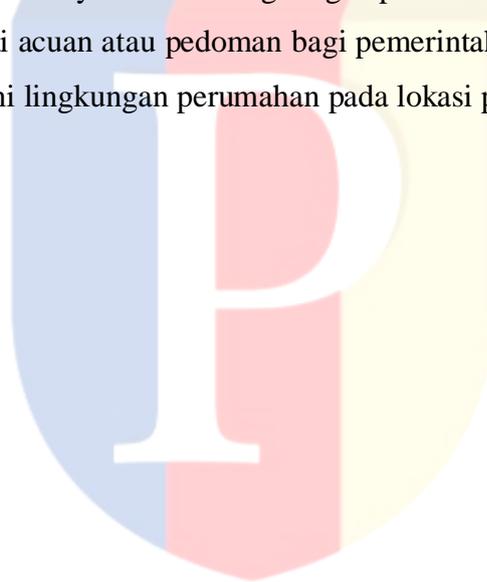
1. Manfaat secara teoritis
2. Manfaat secara praktis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini yaitu :

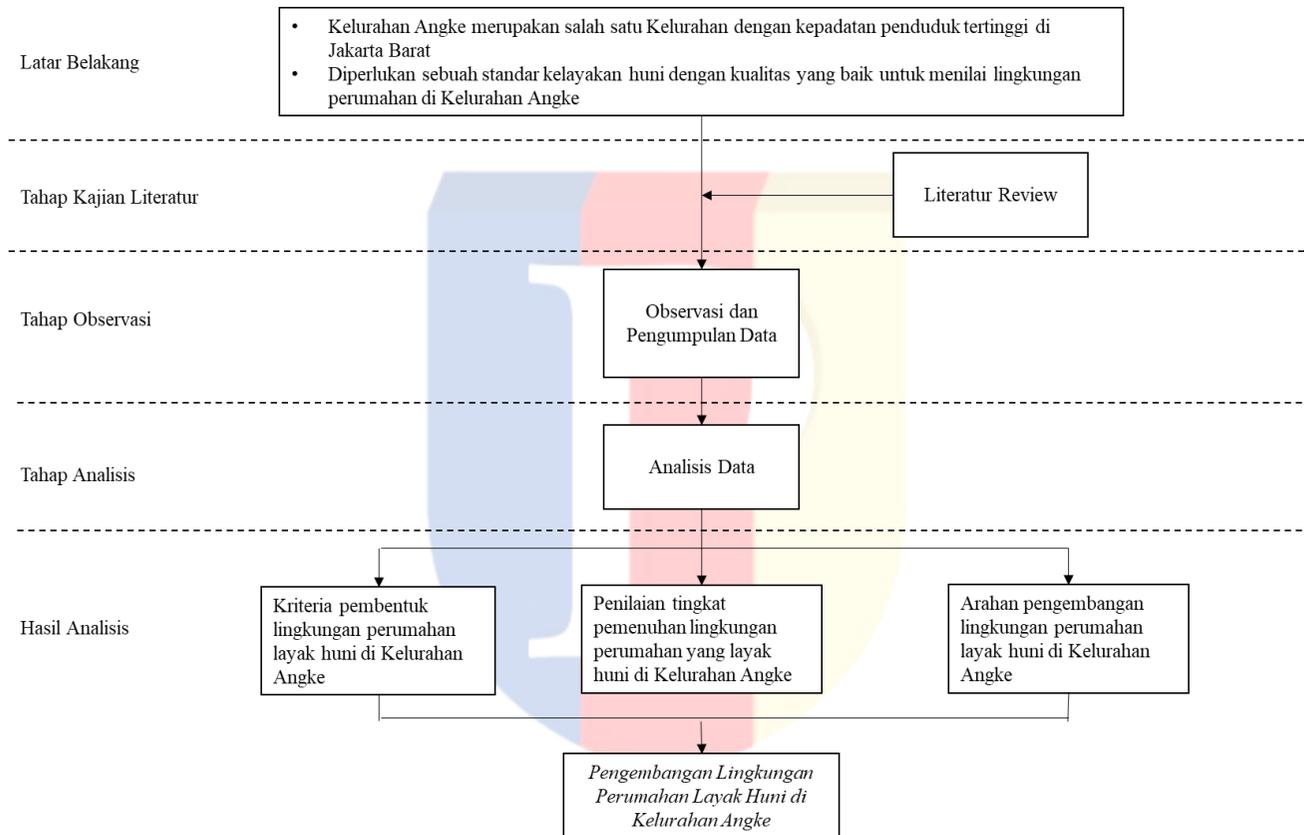
1. Memberikan kontribusi ide atau gagasan terkait dengan pengembangan kelayakan huni lingkungan perumahan
2. Menambah referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya terkait dengan pengembangan kelayakan huni lingkungan perumahan

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini yaitu :

1. Dapat menambahkan pengetahuan serta sumbangan pemikiran tentang pengembangan kelayakan huni lingkungan perumahan
2. Dapat menjadi acuan atau pedoman bagi pemerintah untuk pengembangan kelayakan huni lingkungan perumahan pada lokasi penelitian



## 1.6. Kerangka Penelitian



**Gambar 4.1. Kerangka Penelitian**

## 1.7. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan tugas akhir ini, terdapat pembahasan – pembahasan yang akan dibagi menjadi lima bagian dan disetiap bab akan memiliki beberapa sub-bab. Berikut ini adalah sistematika penulisan laporan ini :

### **Bab 1**

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang skripsi, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan, sasaran penelitian, kerangka penelitian dan sistematika pembahasan.

### **Bab 2**

Bab ini merupakan bab yang membahas mengenai kajian dari teori – teori yang digunakan dalam penelitian.

### **Bab 3**

Bab ini merupakan bab yang berisikan tentang pendekatan dan tahapan – tahapan metode penelitian, variabel dan sampel yang digunakan, kriteria pemilihan obyek penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

### **Bab 4**

Bab ini merupakan bab yang berisikan tentang hasil dan pembahasan penelitian.

### **Bab 5**

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dan saran – saran yang dapat diberikan kepada pihak terkait.